

Peran Orientalis Terhadap Penerapan Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Orientalisme dan Oksidentalisme

Dosen Pengampu :
Edy Wirastho, S.E., M.P.I



Oleh:
Fathimah Az-Zahrah (Q.190348)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR ISY KARIMA
KARANGANYAR
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serangan terhadap Islam yang dilakukan oleh musuh-musuh agama Islam tidak akan pernah surut. Serangan dilakukan dengan berbagai metode dan melalui berbagai sarana. Salah satu serangan yang dilakukan adalah dimunculkannya metode hermeneutika dalam studi al-Qur'an. Usaha ini dilakukan baik dari kalangan orientalis maupun orang-orang Islam yang terpengaruh pemikiran Barat.

Hermeneutika sebenarnya adalah metode penafsiran yang digunakan dalam penafsiran Bibel. Penafsiran ini dilakukan dengan kritis, karena Bibel dianggap memiliki banyak kesalahan. Metode ini kemudian disebut dengan *Biblical Critism*. Para hermeneut (penerap hermeneutika) kemudian menggunakan metode ini untuk menyerang umat Islam dengan cara menerapkan metode hermeneutika dalam studi al-Qur'an.

Hermeneutika awalnya dipahami dengan membaca dan memahami kitab suci dengan cara menundukkannya dalam ruang sejarah, bahasa, dan budaya tertentu. Namun seiring perkembangannya, pemkanaannya berubah menjadi bagaimana memahami realitas yang terkandung dalam teks kuno dan bagaimana memahami realitas tersebut untuk diterjemahkan dalam kehidupan sekarang¹, yang berarti segala hal tentang ketentuan agama dapat berubah sesuai perubahan zaman.

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengingatkan umat Islam bahwa ilmu pengetahuan yang sesungguhnya tidak bebas nilai, "Kita harus mengetahui dan menyadari bahwa sebenarnya ilmu pengetahuan tidak bersifat netral, setiap kebudayaan memiliki pemahaman yang berbeda-beda meskipun diantaranya terdapat beberapa persamaan. Antara Islam dan kebudayaan Barat terbentang

¹ Akhmad Sulthoni, 2020, *Ad-Dakhil dalam Penafsiran Al-Qur'an: Mengenal Infiltrasi dan Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*, cet.1 (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta), hlm. 116

pemahaman yang berbeda mengenai ilmu, dan perbedaan itu begitu mendalam sehingga tidak bisa dipertemukan.”²

Metode ini memiliki karakter-karakter yang tidak sepatutnya diterapkan dalam studi al-Qur’an. Diantara karakter yang dimaksud adalah, senantiasa menaruh kecurigaan terhadap kitab suci, memposisikan kitab suci sebagai produk budaya, menundukkan kitab suci pada ruang sejarah, bahasa, dan budaya tertentu, dsb.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah makalah ini adalah sebagai berikut,

- 1) Bagaimana peran orientalisme terhadap penerapan hermeneutika dalam studi al-Qur’an?
- 2) Bagaimana hubungan hermeneutika dengan gerakan liberalisasi agama?
- 3) Bagaimana pemikiran para hermeneut berkaitan tentang al-Qur’an?
- 4) Bagaimana jawaban atas penerapan hermeneutika dalam studi al-Qur’an?

C. Tujuan Pembahasan

- 1) Mengetahui peran orientalisme terhadap penerapan hermeneutika dalam studi al-Qur’an.
- 2) Mengetahui hubungan hermeneutika dengan gerakan liberalisasi agama.
- 3) Mengetahui pemikiran para hermeneut berkaitan tentang al-Qur’an.
- 4) Mengetahui jawaban atas penerapan hermeneutika dalam studi al-Qur’an.

² Jurnal el-Ghiroh. Vol. XVI, No. 01. Februari 2019, Taufik Mukmin, *Metode Hermeneutika dan Permasalahannya dalam Penafsiran al-Qur’an*, hlm. 67

BAB II PEMBAHASAN

A. Peran Orientalis Terhadap Penerapan Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an

Kaum agamawan dan teolog Yahudi-Kristen telah serius mengkaji Bibel secara kritis. Ketika mereka mengkajinya, mereka meyakini bahwa bible yang mereka pegangi di dalamnya mengandung kesalahan-kesalahan besar. Jadi, mengkaji Bibel—menurut mereka—secara kritis dapat melahirkan metode-metode kritis yang pada era selanjutnya disebut dengan *Blibical Critism*.

Dalam perkembangannya selanjutnya, para orientalis yang kebanyakan berasal dari kelompok pendeta yang tidak benar-benar berhasil terlepas dari pengaruh kajian-kajian *Blibical Critism*, menjadikan kajian ini sebagai *framework* dalam studi al-Qur'an. Inilah penyebab yang menjadikan sebagai pemikir gadungan Islam terbujuk dan berusaha melakukan kajian *Blibical Critism* tentang al-Qur'an dengan metode kritik yang sudah dikenal akrab di dunia mereka.³ Metode ini disebut pula dengan hermeneutika.

Hermeneutika sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Yunani “*hermeneuo*” atau “*hermeneuin*” yang berarti menafsirkan atau menerjemahkan. Hery A. Vikler dalam bukunya, *Hermeneutic* mendefinisikan hermeneutika sebagai ilmu dan seni interpretasi Bibel. Metode ini secara umum digunakan untuk memahami kitab suci dengan cara menundukkannya pada ruang sejarah, bahasa, dan budaya tertentu. Pada perkembangannya, makna hermeneutika bergeser menjadi bagaimana memahami realitas yang terkandung dalam teks kuno, dan bagaimana memahami relitas tersebut untuk diterjemahkan di kehidupan sekarang. Pencetus gagasan ini adalah Friedrich Ast.⁴

Para ilmuwan dan pemikir Barat telah memasukkan dan menerapkan metode ini ke dalam kajian-kajiannya terhadap al-Qur'an sejak abad ke-19 M. di antara mereka adalah Abraham Geiger, Gustav Weil, Theodor Noldeke, Arthur Jeffery, Montgomery Watt, Andrew Rippin, dsb.⁵

³ Kritik terhadap studi Al-qur'an hlm. 189

⁴ *Ad-Dakhil dalam Penafsiran Al-Qur'an...*, hlm. 115-117

⁵ Kritik terhadap studi Al-qur'an hlm. 189-190

B. Hermeneutika dan Gerakan Liberalisasi Agama

Kemunculan hermeneutika dalam ranah penafsiran Bibel tidak dapat dipisahkan dari gerakan liberal yang muncul sebagai respon atas hegemoni gereja dalam menginterpretasi teks-teks keagamaan. Keadaan ini dapat dikatakan senada dengan apa yang didengungkan oleh para pengusung hermeneutika di kalangan pemikir muslim. hermeneutika dalam kajian tafsir al-Qur'an berkembang sejalan dengan gerakan liberalisasi di tengah umat Islam.⁶

Hamid Fahmi Zarkasyi mengatakan dalam bukunya, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis)* bahwa setidaknya terdapat 5 agenda besar gerakan liberalisasi pada penerapan metode hermeneutika dalam studi al-Qur'an, yaitu: 1) penyebaran doktrin relativisme, 2) melakukan kritik terhadap al-Qur'an, 3) penyebaran paham pluralisme agama, 4) mendekonstruksi syari'ah, 5) penyebaran feminisme dan gender.⁷

C. Hermeneut dan Pemikirannya

Hermeneut adalah sebutan bagi orang-orang yang menggunakan metode hermeneutika untuk mengkaji kitab-kitab suci. Penulis akan menyebutkan beberapa contoh hermeneut dari kalangan orientalis, dan dari kalangan modernis yaitu para pemikir Islam pengikut orientalis.

Diantara kalangan orientalis yang menggunakan metode hermeneutika atau *Biblical Critism* dalam studi al-Qur'an adalah sebagai berikut.

1) Abraham Geiger

Abraham Geiger terhitung orang pertama yang menggunakan metode kritik Bibel untuk mengkaji al-Qur'an. Dia adalah pendeta Yahudi dan pendiri gerakan Yahudi Liberal di Jerman. Pada tahun 1833 M dia menerbitkan bukunya yang berjudul *Apa yang Dipinjam Muhammad dari Yahudi? (Was Hat Mohammed aus Dem Judenthume*

⁶ Akhmad Sulthoni, 2020, *Ad-Dakhil dalam Penafsiran Al-Qur'an...*, hlm. 118

⁷ *Ibid*, hlm. 120

Aufgenomme). Menurutnya al-Qur'an mengambil materi syari'atnya dari prinsip-prinsip agama Yahudi.⁸

2) Theodore Noldeke

Theodore Noldeke adalah seorang orientalis Jerman terkemuka yang menulis buku dengan bahasa latin tentang sejarah al-Qur'an untuk meraih gelar doktor pada saat usia 20 tahun. Penelitiannya itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dengan judul *Geschichte des Qorans* dan dicetak pada tahun 1860 M. buku tersebut dalam pandangan Arthur Jeffery adalah karya ilmiah yang memberikan dasar-dasar ilmiah yang hakiki untuk mengkaji kitab suci Islam (al-Qur'an). Ungkapan “dasar0dasar ilmiah” yang dimaksud tidak lain adalah menggunakan metode kritik bibel. Karena sedemikian pentingnya buku tersebut bagi para orientalis, maka buku itu dicetak ulang pada tahun 1898 M.⁹

3) Arthur Jeffery

Ia adalah seorang orientalis asal Australia penganut Kristen methodis. Ia telah menghabiskan semua hidupnya untuk mengkaji al-Qur'an. Dia menduga bahwa tidak ada yang memiliki teks-teks bertulis tangan dalam agama sejarah manapun perihal kitab suci yang asli. Apa yang ada sekarang tak lain adalah dokumen yang berbeda-beda dan berasal dari berbagai kelompok yang dipatikan terimbas perubahan-perubahan ketika proses penyalinan naskah berlangsung. Perubahan itu bukan berarti niat jelek bahkan berangkat dari niat yang baik sekali, namun tetap saja disebut sebagai distorsi (*tahrif*).

Ia mengatakan disebabkan tidak diterapkannya kritik teks terhadap al-Qur'an sebagaimana bagi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, maka para mufassir Islam—menurut dugaan Jeffery—tidak berhasil melakukan tafsir ilmiah yang kritis hingga kini. Ia mengusulkan hendaknya memanfaatkan metode-metode penelitian kritik modern untuk menafsirkan al-Qur'an.¹⁰

⁸ Fahmi Salim, 2017, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberalis*, cet. 5 (Jakarta: Perspektif), hlm190

⁹ *Ibid*, hlm. 191-192

¹⁰ *Ibid*, hlm. 193-195

Para modernis Islam yang menggunakan metode hermeneutika atau *Blibical Critism* dalam studi al-Qur'an adalah sebagai berikut.

1) Nashr Hamid Abu Zayd

Nashr Hamid Abu Zayd mengatakan bahwa metode analisis linguistik dan sastra adalah satu-satunay metode untuk mengkaji al-Qur'an, dan tentu saja untuk mengkaji al-Qur'an dengan lebih objektif. Metode kritik sastra yang digelutinya dianggap sebagai bagian dari teori hermeneutika yang dia pelajari ketika berada di Universitas Pennsylvania di Philadelphina antara tahun 1978-1980. Sesuai pengakuannya, teori hermeneutika telah membuka untuknya berbagai cakrawala baru.¹¹

Ia memandang bahwa al-Qur'an adalah 'produk budaya Arab'. untuk mengaplikasikan metode hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an, ia menurunkan derajat al-Qur'an dari teks wahyu menjadi teks yang memanusawi; bahwa al-Qur'an telah keluar dari mulut Nbi Muhammad adalah bahasa Arab biasa, yang dipahami oleh orang-orang Arab ketika itu. Karena bahasa adalah produk budaya, maka al-Qur'an adalah produk budaya bangsa Arab.¹²

2) Muhammad Syahrur

Syahrur secara blak-blakan telah mendeskontruksi konsep ijtihad yang dipahami para ulama. Diantaranya dia mengatakan bahwa ketetapan ijtihad ditentukan leh kesesuaiannya dengan realitas. Jadi hasil sebuah ijtihad bisa dipandang benar dan diterima jika seiring dengan realitas objektif pada saat melakukan pembacaan historis. Pemahaman dan keserasian dengan realitas objektif merupakan tolak ukur seberapa jauh penafsiran atau pembacaan hermeneutika itu benar atau salah.

Mengenai hadits mutawattir atau ahad, dia katakan bukan sebagai dasar wahyu kedua, melainkan hanya pemahaman awal terhadap ayat-ayat ahkam dalam al-Qur'an, yang berarti pemahaman Nabi SAW

¹¹ *Ibid*, hlm. 219

¹² Akhmad Sulthoni, 2020, *Ad-Dakhil dalam Penafsiran Al-Qur'an...*, hlm. 144-145

tersebut bersifat relatif dan terbatas pada kondisi saat itu. Keputusan hukum akan senantiasa berubah sesuai dengan perubahan ruang dan waktu. Ia juga menuduh ulama dan mufassir yang mempunyai pandangan bahwa sabda Rasul SAW adalah wahyu Allah adalah pandangan yang tidak memiliki argumentasi. Ia bahkan dengan kasar menuduh orang-orang yang meyakini hadits nabi sebagai wahyu adalah orang-orang yang menyekutukan Allah.¹³

3) Siti Musdah Mulia

Siti Musdah Mulia adalah seorang feminis asal Indonesia. Pemikirannya lahir dari realitas sosial di daerahnya yang memandang wanita sebelah mata, sehingga ia ingin mengangkat derajat wanita melalui pemikirannya. Salah satu pemikirannya adalah ia melegalkan perkawinan lintas agama. Menurutnya, ayat tentang larangan perkawinan lintas agama hanya berlaku saat itu karena masih terjadi perang antara umat Islam dan kaum kafir. Sedangkan saat ini, larangan tersebut tidak berlaku lagi, karena keadaan sudah aman.¹⁴

D. Jawaban atas Penerapan Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an

Pemaknaan hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran sebuah teks, yang demikian sama dengan tafsir, merupakan hal yang tidak tepat. Pemaknaan secara umum ini menimbulkan persepsi bahwa hermeneutika yang muncul pada awalnya dalam kajian tafsir Bibel, layak dan cocok ditetapkan untuk pengkajian tafsir al-Qur'an yang dianggap sama-sama kitab suci.

Anggapan ini tentu tidak tepat. Perbedaan karakter al-Qur'an dengan kitab-kitab suci agama lainnya sangat jelas. Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an bersifat *tanzil, lafzhan wa ma'nan* (lafadz dan mknanya dari Allah). sedangkan kitab suci lain seperti Bibel, dinisbatkan kepada manusi tertentu yang telah menulis atau menyusunnya. Sekian banyak perbedaan atau bahkan pertentangan antara satu teks dan teks Injil lainnya telah nyata didapatkan. Dengan karakter yang demikian, maka berbagai permasalahan penafsiran akan

¹³ *Ibid*, hlm. 134-135

¹⁴ Jurnal el-Ghiroh. Vol. XVI, No. 01. Februari 2019, Taufik Mukmin, *Metode...*, hlm. 79

“pesan Tuhan” muncul dalam kajian Bibel, sehingga penggunaan metode hermeneutika dalam penafsiran Bibel di kalangan Kristen sudah sangat lazim.

Hermeneutika memiliki kekhasan menundukkan teksa dalam ruang sejarah, bahasa, dan budaya. Sebuah teks harus ditafsirkan dan disesuaikan dengan tiga hal tersebut yang diyakini telah berubah-ubah. Contohnya penyebutan nama Tuhan dalam agama kristen. Umat Kristen di Indonesia menyebutnya dengan Allah mengadopsi nama Tuhan umat Islam sebagai kaum mayoritas. Sedangkan umat Kristen Eropa menyebutnya dengan The God.¹⁵

Adapun dalam khazanah keilmuan Islam, kita mengenal konsep *ats-Tsawabit wa al-Mutaghayyirat* (hal-hal yang tetap atau paten, dan hal-hal yang bisa berubah). Perubahan keadaan sosial, budaya, negara tidak akan membuat penafsiran al-Qur’an menjadi berubah. Hal-hal seperti penyebutan Allah sebagai Tuhan, kewajiban shalat, zakat, puasa, serta ibadah-ibadah lain adalah hal yang tetap dalam Islam. Sedangkan hal yang berubah, misalnya dalam kasus pencurian, sudah pasti pelaku harus dihukum pihak yang berwenang, namun karena perkembangan zaman, pembahasan tentang pencurian melalui peretasan rekening, persaksian dengan bukti cctv, hal-hal inilah yang memerlukan kajian bagi para mufassir untuk lebih mengaktualkan penafsiran dengan perkembangan zaman.

Hermeneutika juga memandang teks sebagai produk budaya manusia, dan abai terhadap hal-hal yang bersifat transenden (ilahiyah). Dalam bingkai hermeneutika jelas al-Qur’an tidak bisa dipandang sebagai wahyu Tuhan, tetapi ia merupakan produk budaya atau setidaknya wahyu Tuhan yang dipengaruhi oleh budaya Arab.¹⁶ hal ini jelas bertentangan dengan keyakinan umat Islam bahwa al-Qur’an adalah wahyu dari Allah yang disampaikan malaikat Jibril sebagai perantara kepada nabi Muhammad SAW sehingga dapat tersampaikan kepada umat Islam.

Menurut Prof. Wan Mohd. Nor, hermeneutika lahir masalah besar teks-teks agama Barat, yakni; 1) ketidakpercayaan tentang keshahihan teks-teks tersebut sejak awal karena tidak adanya bukti material teks-teks yang paling awal, 2)

¹⁵ Lihat Akhmad Sulthoni, 2020, *Ad-Dakhil dalam Penafsiran Al-Qur’an....*, hlm.122-124

¹⁶ *Ibid*, hlm. 124-126

ketiadaan tradisi *mutawattir* dan *ijma'*, 3) tidak adanya sekelompok manusia yang menghafal teks-teks yang telah hilang itu.

Ketiga masalah besar tersebut tidak terjadi dalam sejarah Islam, khususnya dalam al-Qur'an. Jika kita mengadopsi satu kaidah ilmiah tanpa mempertimbangkan latar belakang sejarahnya, maka kita akan mengalami kerugian. Sebab kita akan meninggalkan metode kita yang telah membantu menciptakan peradaban internasional yang unggul dan lama.¹⁷

¹⁷ Lihat *ibid*, hlm. 145-146

BAB III

KESIMPULAN

Berikut kesimpulan berdasarkan pembahasan makalah:

1. Diantara kelompok yang ikut andil dalam penerapan hermeneutika terhadap studi al-Qur'an adalah orientalis. Usaha penerapan hermeneutika dalam studi al-Qur'an berangkat dari pengkajian Bibel yang dianggap memiliki banyak kesalahan secara kritis, yang selanjutnya disebut dengan *Blibical Critism*.
2. Hermeneutika tidak lain adalah salah satu upaya gerakan liberalisasi agama yang memiliki setidaknya 5 agenda besar, yakni: 1) penyebaran doktrin relativisme, 2) melakukan kritik terhadap al-Qur'an, 3) penyebaran paham pluralisme agama, 4) mendekonstruksi syari'ah, 5) penyebaran feminisme dan gender.
3. Diantara para hermeneut adalah, dari kalangan orientalis seperti, Abraham Geiger, Theodore Noldeke, dan Arthur Jeffery. Sedangkan dari kalangan modernis Islam adalah Nashr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, dan Siti Musdah Mulia.
4. Penerapan hermeneutika pada studi al-Qur'an adalah hal tidak tepat, karena al-Qur'an memiliki konsep yang berbeda dengan kitab-kitab suci lainnya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang bersifat tanzil lafzhan wa ma'nān, sedangkan kitab lain seperti Injil dianggap sebagai teks yang ditulis oleh manusia yang mendapat inspirasi dari "Roh Kudus". Dalam syari'at Islam ada hal-hal yang tetap, dan ada hal-hal yang bisa berubah, jadi tidak semua hal dalam Islam bisa dirubah. Sedangkan menurut hermeneutika, interpretasi teks kitab suci harus disesuaikan dengan perubahan zaman dan budaya. Hermeneutika juga mendudukan kitab suci sebagai hasil budaya manusia, sedangkan al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad Saw melalui erantara Jibril, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Salim, Fahmi. 2017. *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberalis*. Jakarta: Perspektif.

Sulthoni, Ahmad. 2020. *Ad-Dakhil dalam Penafsiran Al-Qur'an: Mengenal Infiltrasi dan Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Taufik Mukmin. *Metode Hermeneutika dan Permasalahannya dalam Penafsiran al-Qur'an*. Jurnal el-Ghiroh. Vol. XVI, No. 01. Februari 2019.